

ANALISIS KOMPONEN UTAMA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI MENGGUNAKAN BENIH PADI INHIBRIDADI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

(Principal Component Analysis of Factors Influencing the Decision of Farmers in Using Inhibrida Rice Seeds Varieties in Central Lampung Regency)

Evi Nurjannah, Irwan Effendi, dan Helvi Yanfika

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145 Telp. 085284429409, e-mail: evie_n20@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the factors and index comparison of components that form the bases in farmers' decision of using inhibrida rice seeds in Central Lampung Regency. The method of analysis used in this study is factor analysis using Principal Component Analysis (PCA). The results showed the obtained 13 factors affecting farmer's decision to use Inhibrida rice seeds. These factors were obtained after 3 times analysis processes by eliminating the variables that have MSA value of less than 0.5. The thirteen factors were reduced to four components. Of the four components that had formed on the changes in the form of a reference component (component transformation matrix) shows that there were only two components with comparison index of > 0.5 , namely the physical of paddy and external components with the value of 0.623 and 0.628 respectively. The physical components of paddy consisted of plant age, plant height, rice flavor, grain weight, and potential yield. The external component comprised of plant endurance and product prices. These components were the bases for choosing Inhibrida rice seeds.

Keywords: factor analysis, paddy, perception, Principal Component Analysis, seeds

PENDAHULUAN

Pertaniandi Provinsi Lampung semakin berkembang yang ditandai dengan terus meningkatnya produksi padi. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2011), dari tahun ke tahun produksi padi terus meningkat meskipun peningkatan yang terjadi tidak cukup signifikan. Perkembangan pertanian tersebut disebabkan oleh petani yang telah mulai menerapkan injeksi teknologi untuk meningkatkan hasil produksi. Salah satu teknologi yang digunakan adalah penggunaan benih varietas unggul. Penggunaan benih varietas unggul akan terus meningkat sejalan dengan semakin bertambahnya perusahaan benih (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Lampung, 2011).

Menurut Aksi Agraris Kanisius (1990), padi varietas unggul memiliki sifat seperti umur pendek antara 110-145 hari, banyak anakan produktif, potensi hasil tinggi, lebih responsif terhadap pemupukan yang artinya dengan dosis pupuk yang sama padi varietas unggul dapat memberikan hasil yang lebih tinggi dibanding varietas lain, serta tahan rebah. Benih merupakan salah satu faktor produksi yang menunjang keberhasilan petani dalam mencapai hasil maksimal. Penggunaan benih unggul sebagai salah satu faktor produksi

tentunya akan mempengaruhi produksi padi yang diusahakan petani yang dikombinasikan dengan penggunaan faktor-faktor produksi lain secara efisien serta didukung oleh pengolahan lahan usahatani dengan teknologi yang telah dianjurkan (Mubyarto, 1986).

Peran benih bukan hanya semata-mata sebagai bahan tanam, namun juga sebagai sarana penyalur teknologi kepada petani. Benih yang dapat berperan sebagai penyalur teknologi hanyalah benih bermutu. Mutu benih terdiri dari banyak atribut atau sifat benih. Berbagai macam merek benih padi varietas unggul banyak dijumpai di kios-kios pertanian, namun permasalahan yang dihadapi petani adalah ketika mereka menentukan sikap untuk memilih varietas benih yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.

Banyak jenis benih padi varietas unggul yang digunakan para petani di Provinsi Lampung, salah satunya adalah petani padi di Kabupaten Lampung Tengah. Selain sebagai pengguna benih terbesar, Kabupaten Lampung Tengah juga merupakan sentra produksi padi di Provinsi Lampung. Pertimbangan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian mengenai analisis komponen utama faktor yang mempengaruhi keputusan petani menggunakan benih padi

Inhibrida di Kabupaten Lampung Tengah. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi dasar dari penentuan keputusan petani untuk menggunakan benih padi Inhibrida di Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah yang dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2012. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari petani melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai alat bantu pengumpulan data dan data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian seperti kantor kelurahan/desa setempat, Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

Petani responden dipilih secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Oleh karena jumlah populasi petani yang cukup besar, maka jumlah petani responden yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus yang merujuk pada teori Sugianto dkk (2003).

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- N = jumlah sampel
- Z = tingkat kepercayaan (95%=1,96)
- N = jumlah populasi
- D =derajat penyimpangan (5%=0,05)
- S² = varietas sampel (5%=0,05)

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel dengan menggunakan rumus di atas tersebut diperoleh petani sampel sebanyak 64 petani. Ketentuan dalam analisis faktor jumlah sampel minimal disyaratkan sebesar lima kali dari jumlah variabel, maka tidak perlu dilakukan penambahan sampel untuk memenuhi ketentuan dalam analisis faktor (Pudjowidodo, 2010).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis faktor yang menyebabkan petani sebagai pengguna benih tertarik dan lebih memilih untuk menggunakan benih padi Inhibrida. Analisis kualitatif digunakan untuk mendukung penjelasan data-data dari hasil analisis kuantitatif yang dilakukan. Metode analisis yang digunakan untuk

menjawab tujuan penelitian adalah analisis faktor dengan menggunakan metode Analisis Komponen Utama (AKU). Menurut Pudjowidodo (2010), model analisis komponen utama dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F_m = \ell_{m1} X_1 + \ell_{m2} X_2 + \dots + \ell_{mp} X_p \dots\dots\dots (2)$$

Jika ditulis dalam bentuk matrik menjadi:

$$F = \ell' X \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan

- F = Faktor Principal Components
- X₁ = Umur tanaman
- X₂ = Tinggi tanaman
- X₃ = Jumlah anakan produktif
- X₄ = Jumlah buah tiap malai
- X₅ = Ketahanan terhadap rontok dan rebah
- X₆ = Tekstur nasi
- X₇ = Bobot 1000 butir
- X₈ = Potensi hasil
- X₉ = Tingkat ketahanan terhadap hama penyakit
- X₁₀ = Respon terhadap pemupukan
- X₁₁ = Harga produk
- X₁₂ = Desain kemasan
- X₁₃ = Merek benih
- X₁₄ = Pengaruh orang lain
- X₁₅ = Promosi
- P = Banyaknya variabel yang diteliti
- ℓ = Bobot dari kombinasi linier (*Loading*)

Dalam model *Principal Components Analisis* yang dapat dinyatakan bahwa faktor m terbentuk oleh variabel X₁ dengan bobot kontribusi sebesar ℓ_{m1} dan variabel X₂ dengan bobot kontribusi sebesar ℓ_{m2}, demikian seterusnya. Semakin besar bobot suatu variabel terhadap faktor, maka semakin erat pengaruh variabel tersebut terhadap faktor yang terbentuk, demikian juga sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan Analisis Faktor dengan metode Analisis Komponen Utama hanya terdapat tiga belas dari lima belas faktor atau variabel yang mempengaruhi keputusan petani menggunakan benih padi Inhibrida. Variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan petani berdasarkan persepsi petani terdapat 15 variabel yang merujuk pendapat Aksi Agraris Kanisius (1990), Purwono dan Purnamawati (2007) dan Mowen dan Minor (2002). Variabel-variabel tersebut yaitu: (1) umur tanaman, (2) tinggi tanaman, (3) banyaknya anakan produktif, (4) banyaknya buah padi tiap-tiap malai,

(5) tingkat kerontokan dan kerebahan, (6) tekstur nasi, (7) bobot 1.000 butir, (8) potensi hasil, (9) ketahanan terhadap hama dan penyakit, (10) respon terhadap pemupukan, (11) harga benih, (12) desain kemasan, (13) merek benih, (14) pengaruh orang lain, dan (15) promosi.

KMO dan Bartlett’s Test untuk Mengukur Kecukupan Sampel

Nilai Kaiser Meyer Olkin (KMO) *Measure of Sampling Adequacy* (Ukuran Kecukupan Sampel) berdasarkan hasil analisis faktor yang telah dilakukan adalah sebesar 0,610 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai 0,610 berada di atas 0,5 dan signifikansi 0,000 jauh dibawah 0,05 (0,000 < 0,05), maka hal itu berarti variabel dan data yang ada dapat dianalisis dengan menggunakan analisis faktor dan diproses lebih lanjut. Jika nilai Kaiser Meyer Olkin (KMO) *Measure of Sampling Adequacy* adalah 0,610 yaitu sudah > 0,5, maka ukuran ketepatan variabel dinyatakan cukup.

Identifikasi Acuan (*Anti Image Matrices*)

Berdasarkan hasil analisis faktor yang mempunyai nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) di atas 0,5 adalah variabel umur tanaman, tinggi tanaman, banyaknya anakan produktif, banyaknya buah padi tiap-tiap malai, tingkat kerontokan dan kerebahan, tekstur nasi, bobot 1.000 butir, potensi hasil, ketahanan terhadap hama dan penyakit, harga benih, desain kemasan, pengaruh orang lain, dan promosi. Ketiga belas faktor tersebut diperoleh setelah dilakukan tiga kali proses analisis dengan menghilangkan variabel-variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 (Pudjowidodo, 2010).

Secara statistik berdasarkan hasil analisis faktor variabel respon terhadap pemupukan dan merek benih tidak signifikan karena memiliki nilai MSA di bawah 0,5 yang berarti kedua variabel tersebut tidak diikutsertakan dalam proses analisis lebih lanjut. Akan tetapi bukan berarti kedua variabel tersebut tidak mempengaruhi keputusan petani dalam memilih benih padi Inhibrida. Berdasarkan data yang diperoleh setelah dilakukannya turun lapang, hampir seluruh petani menyatakan bahwa kedua variabel tersebut sangat mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih benih padi Inhibrida sehingga data yang diperoleh telah secara jelas menyatakan nilai yang sangat berpengaruh terhadap keputusan mereka dalam memilih benih padi Inhibrida.

Tabel 1. Perbandingan nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) Awal dan *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) lanjut (kedua dan ketiga), 2012

Faktor-faktor (variabel)	MSA awal	MSA lanjut-1	MSA lanjut-2
1. Umur tanaman	0,747 ^a	0,766 ^a	0,754
2. Tinggi tanaman	0,690 ^a	0,696 ^a	0,666
3. Jumlah anakan produktif	0,727 ^a	0,738 ^a	0,726
4. Jumlah buah padi per malai	0,560 ^a	0,575 ^a	0,566
5. Tingkat kerontokan dan kerebahan	0,430 ^a	0,51 ^a	0,508
6. Rasa nasi	0,570 ^a	0,57 ^a	0,603
7. Bobot 1.000 butir	0,733 ^a	0,73 ^a	0,749
8. Potensi hasil	0,603 ^a	0,59 ^a	0,580
9. Ketahanan Serangan HPT	0,642 ^a	0,66 ^a	0,725
10. Respon pemupukan	0,408	-	-
11. Harga benih	0,534 ^a	0,55 ^a	0,546
12. Desain kemasan	0,687 ^a	0,66 ^a	0,652
13. Merek benih	0,463	0,46	-
14. Pengaruh orang lain	0,518 ^a	0,56 ^a	0,634
15. Promosi	0,573 ^a	0,56 ^a	0,615

Keterangan : a = Nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA), Ukuran kecukupan sampel

Skor yang didapat pada kedua variabel tersebut tidak menyebar secara normal karena hanya bertumpu pada nilai skor yang menyatakan bahwa petani setuju bahwa kedua variabel tersebut mempengaruhi keputusan petani dalam memilih benih padi Inhibrida. Hal tersebut karena pada variabel pupuk dan variabel merek terdapat kemudahan lebih yang diperoleh petani.

Merek benih yang digunakan oleh seluruh petani responden adalah sama sehingga dosis pemakaian pupuk yang dianjurkan oleh PPL setempat juga sama. Merek benih yang digunakan adalah merek benih Varietas Ciherang dimana dosis pemupukan pada varietas ini adalah yang paling kecil atau dengan kata lain varietas Ciherang lebih responsif terhadap pemupukan dibandingkan dengan varietas lain. Berdasarkan hasil lapangan diperoleh data dosis pupuk yang dianjurkan oleh Balai Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) untuk benih padi Inhibrida adalah Urea 200-250 Kg, SP-36200 Kg, dan KCL 100 Kg untuk 1 hektar lahan sawah. Selain itu ada pula subsidi dari pemerintah untuk pupuk. Menurut data dari BP3K Kecamatan Trimurjo untuk sementara pada tahun 2012 subsidi pupuk dari pemerintah yaitu Urea 53%/hektar, SP-36 23%/hektar, dan Phonska 30%/hektar.

Varietas Cihérang merupakan merek benih yang telah digunakan oleh petani dalam kurun waktu yang telah lama. Meskipun petani sangat bersifat terbuka dengan adanya benih padi varietas baru dan juga banyak benih bantuan baik dari pemerintah maupun dari perusahaan swasta, namun apabila hasil yang didapat tidak memuaskan maka petani akan kembali menggunakan benih padi varietas Cihérang tersebut. Benih padi varietas Cihérang lebih responsif terhadap pemupukan, adanya subsidi dari pemerintah, serta bantuan dari pemerintah maupun perusahaan swasta membuat petani merasa sangat setuju dengan keputusan mereka dalam memilih benih padi Inhibrida. Sehingga meskipun tidak mengikutsertakan kedua variabel tersebut dalam analisis lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut mempengaruhi keputusan petani dalam memilih benih padi Inhibrida berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas dan juga hasil turun lapang yang telah diperoleh.

Perkumpulan Nilai Eigenvalue (Communalities)

Communalities pada dasarnya adalah jumlah varians dari suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Nilai *initial* merupakan varian faktor sebelum dilakukan ekstrak. Pada kolom *initial*, semua nilai *initial* bernilai 1. Hal tersebut berarti bahwa sebelum dilakukan ekstraksi faktor tersebut 100 persen membentuk faktor tersebut, sedangkan nilai *extraction* menggambarkan besarnya persentase varian suatu faktor yang dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk. Untuk variabel umur nilai *extraction* adalah sebesar 0,679. Hal ini berarti sekitar 67,9 persen varians dari variabel umur bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Demikian seterusnya untuk variabel lainnya, dengan ketentuan bahwa semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

Gambaran Perbedaan Total (Total Variance Explained)

Tabel *Total Variance Explained* digunakan untuk mengetahui banyaknya faktor yang terbentuk. Setelah dilakukan analisis, maka terlihat bahwa hanya empat komponen yang terbentuk, karena hanya empat faktor yang memiliki nilai (*eigenvalues*) ≥ 1 . Jumlah total dari semua *eigenvalues* adalah sama dengan penjumlahan dari total varian yaitu nilai *eigenvalues* per jumlah variabel. Nilai varian komponen satu adalah

23,033 persen, komponen kedua adalah 18,560 persen, komponen ketiga sebesar 11,269 persen, dan komponen keempat adalah 9,991 persen. Dengan demikian jumlah varian seluruh faktor tersebut adalah 62,852 persen yang menjelaskan bahwa sebanyak 62,852 persen dari seluruh variabel yang ada dapat dijelaskan oleh empat komponen yang terbentuk (Santoso, 2010).

Komponen Acuan (Component Matrix)

Setelah diketahui bahwa empat faktor adalah jumlah yang paling optimal. Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel yang memiliki korelasi kuat dengan komponen 1 adalah umur tanaman, jumlah anakan produktif, bobot bulir, tahan terhadap HPT, pengaruh orang lain; komponen 2 adalah tinggi, tekstur nasi, potensi hasil, desain kemasan; komponen 3 adalah harga; komponen 4 adalah jumlah padi per malai dan tahan terhadap kerontokan dan kerebahan. Namun untuk variabel 13 sulit untuk diketahui karena tingkat keeratannya, lebih erat dengan komponen 1 atau komponen 2 tidak terlihat jelas karena variabel 13 memiliki nilai yang sama pada komponen 1 dan komponen 2 yaitu sebesar 0,535. Oleh karena itu, beberapa faktor memiliki tingkat keeratan atau korelasi yang sama dengan beberapa variabel yang terbentuk, sehingga akan dilakukan rotasi (Santoso, 2010).

Tabel 2. *Component Matrix* tingkat keeratan suatu variabel

Nama Variabel	Component			
	1	2	3	4
– Umur tanaman	-.679	.349	.266	.161
– Tinggi tanaman	-.509	.644	-.004	.096
– Jumlah anakan produktif	.613	.450	.234	-.008
– Jumlah padi per malai	.250	.354	.455	.468
– Tahan terhadap kerontokan dan kerebahan	.041	.276	-.337	.531
– Rasa padi	.341	-.521	-.179	.024
– Bobot bulir	.642	-.259	.117	.326
– Potensi hasil	.353	-.566	-.229	.406
– Tahan terhadap HPT	.634	.081	.477	-.134
– Harga produk	-.003	.420	-.678	.166
– Desain kemasan	.506	.514	-.145	.327
– Pengaruh orang lain	-.486	-.281	.462	.442
– Promosi	.535	.535	-.011	-.379

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 4 components extracted.

Rotasi Komponen Acuan

Setelah dilakukan rotasi, beberapa variabel mengalami perubahan nilai *faktor loadings*. *Component Matrix* hasil dari proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi faktor yang lebih jelas dan nyata (Santoso, 2010). Berdasarkan Tabel *Rotated Component Matrix* (Tabel 3), terlihat bahwa *faktor loadings* yang dahulu kecil menjadi semakin diperkecil, dan faktor loadings yang besar menjadi semakin diperbesar. Dengan demikian tiga belas faktor yang menentukan keputusan petani menggunakan benih padi Inhibrida telah direduksi hanya terdiri atas empat komponen, yaitu:

- (1) Komponen 1 terdiri atas faktor umur tanaman, tinggi tanaman, rasa padi, bobot bulir, potensi hasil (disebut komponen fisik padi).
- (2) Komponen 2 terdiri atas faktor jumlah anakan produktif, jumlah padi per malai, tahan terhadap HPT, Desain kemasan (disebut komponen ketahanan).
- (3) Komponen 3 terdiri atas faktor pengaruh orang lain dan promosi (disebut komponen social ekonomi).
- (4) Komponen 4 terdiri atas tahan terhadap kerontokan dan kerebahan dan harga produk (disebut komponen eksternal).

Perubahan Komponen Bentuk Acuan

Berdasarkan *Rotated Component Matrix* (Tabel 3), terlihat angka-angka yang terdapat pada diagonal, antara *Component 1 dengan Component 1*, *Component 2 dengan Component 2* dan seterusnya. Terlihat bahwa yang memiliki korelasi kuat di atas 0,5 adalah komponen 1 dan komponen 4. Hal tersebut membuktikan bahwa komponen yang terbentuk pada kedua komponen tersebut sudah tepat, karena mempunyai korelasi yang tinggi (Santoso, 2010). Korelasi yang kuat antar komponen pada Tabel *Component Transformation Matrik*, yaitu korelasi yang kuat antara komponen 1 dan komponen 4. Komponen 2 dan 3 hanya memiliki indeks perbandingan atau korelasi lebih kecil dari 0,5. Komponen 2 memiliki korelasi sebesar 0,392 dan komponen 3 memiliki korelasi sebesar 0,353. Hal ini membuktikan bahwa komponen yang terbentuk antara komponen 2 dan 3 tersebut adalah belum tepat, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut tidak kuat pengaruhnya terhadap keputusan petani.

Tabel 3. *Rotated Component Matrix*

Nama Variabel	Component			
	1	2	3	4
- Umur tanaman	-.710	-.031	-.415	.042
- Tinggi tanaman	-.766	-.006	-.066	.302
- Jumlah anakan produktif	.000	.668	.431	.029
- Jumlah padi per malai	-.125	.738	-.189	.133
- Tahan terhadap kerontokan dan kerebahan	-.003	.131	-.093	.670
- Rasa padi	.637	-.107	.015	-.060
- Bobot bulir	.618	.464	-.021	.041
- Potensi hasil	.756	-.002	-.230	.196
- Tahan terhadap HPT	.202	.635	.288	-.357
- Harga produk	-.119	-.185	.302	.724
- Desain kemasan	.034	.530	.316	.516
- Pengaruh orang lain	-.129	.060	-.824	-.155
- Promosi	-.119	.366	.753	-.009

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.
a. Rotation converged in 7 iterations.

Dari keempat komponen yang telah terbentuk pada perubahan komponen bentuk acuan (*component transformation matrix*) terlihat bahwa hanya terdapat dua komponen yang memiliki korelasi > 0,5, yaitu komponen fisik padi dan komponen eksternal dengan nilai korelasi berturut-turut 0,623 dan 0,628. Hal tersebut berarti komponen yang terbentuk pada komponen fisik padi dan komponen eksternal sudah tepat, karena mempunyai korelasi yang tinggi. Kedua komponen tersebut adalah (1) komponen fisik padi yang terdiri atas faktor umur tanaman, tinggi tanaman, rasa padi, bobot bulir, potensi hasil, dan (2) komponen eksternal yang terdiri atas faktor tingkat ketahanan terhadap kerontokan dan kerebahan dan harga produk, yang paling berpengaruh atau merupakan pengaruh utama yang membuat petani memilih benih padi Inhibrida di Kabupaten Lampung Tengah.

Komponen yang terbentuk pada komponen ketahanan dan komponen sosial ekonomi belum tepat. Komponen yang terbentuk pada komponen ketahanan yang terdiri atas faktor jumlah anakan produktif, jumlah padi per malai, tahan terhadap HPT, desain kemasan belum tepat. Hal itu karena petani yang mulai terbuka untuk memilih jenis padi yang bisa menghasilkan produksi yang tinggi. Hal ini bukan berarti mengabaikan komponen ketahanan. Namun, pada masalah komponen ketahanan masih bisa diatasi petani seperti

misalnya pada faktor tahan terhadap HPT. Hal itu dapat dikendalikan dengan pengelolaan hama terpadu dengan pengelolaan tanaman terpadu serta tanam serempak, begitu juga dengan komponen sosial ekonomi yang terdiri dari faktor pengaruh orang lain dan promosi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan 15 variabel yang diteliti hanya 13 variabel yang diikutsertakan dalam analisis lebih lanjut, yaitu variabel umur tanaman, tinggi tanaman, banyaknya anakan produktif, banyaknya buah padi tiap-tiap malai, kerontokan dan kerebahan, tekstur nasi, bobot 1000 butir, potensi hasil, ketahanan terhadap hama dan penyakit, harga benih, desain kemasan, pengaruh orang lain, dan promosi.
2. Tiga belas faktor yang dianalisis terbentuk ke dalam empat komponen.
3. Berdasarkan keempat komponen yang telah terbentuk terlihat bahwa hanya terdapat dua komponen yang memiliki korelasi $> 0,5$, yaitu komponen fisik padi dan komponen eksternal dengan nilai korelasi berturut-turut 0,623 dan 0,628. Dengan demikian komponen fisik padi yang terdiri atas variabel umur tanaman, tinggi tanaman, rasa padi, bobot bulir, dan potensi hasil serta komponen eksternal yang terdiri atas variabel tingkat kerontokan dan kerebahan dan harga produk adalah komponen yang menjadi

dasar dari penentuan keputusan petani untuk menggunakan benih padi Inhibrida di Desa Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksi Agraris Kanisius. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2011. *Lampung dalam Angka Tahun 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Lampung. 2011. *Data Inventarisasi Penyebaran Varietas Padi di Provinsi Lampung MT. 2010*. Dinas Pertanian. Bandar Lampung.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Pudjowidodo P. 2010. *Analisis Faktor*. <http://statistikakomputasi.wordpress.com>. Diakses tanggal 3 Desember 2011.
- Purwono dan Purnamawati. 2007. *Budidaya Delapan Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Mowen dan Minor. 2002. *Perilaku Konsumen*. Erlangga. Jakarta.
- Santoso S. 2010. *Statistik Multivariat : Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.